BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2008: 34). Sedangkan penelitian menurut Wuradji adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan (Jabrohim, 2014: 1).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam rangka mencari sebuah kebenaran yang hakiki dari segala permasalahan yang timbul di dalam kehidupan manusia, yang kemudian ditarik kesimpulannya untuk dipahami dan dipelajari manfaatnya.

3.1.1.Metode Analisis Isi

Menurut Vredenbreght (1983) dalam Kutha Ratna (2008), secara eksplisit metode analisis isi pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926. Tetapi secara praktis telah digunakan jauh sebelumnya. Menurut Kutha Ratna (2008),

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penjabaran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Dalam karya sastra, analisis isi dilakukan untuk meneliti gaya tulisan seorang pengarang.

Dari uraian di atas, maka penulis memilih metode analisis isi sebagai pendamping pendekatan stilistika dalam menganalisis cerpen '蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)' karya Akutagawa Ryuunosuke. Penelitian Stilistika dengan metode analisis isi berarti analisis terhadap keunikan dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terkandung dalam teks cerpen yang berupa narasi ataupun dialog.

3.2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerpen 蜘蛛の糸 (Kumo No Ito) karya Akutagawa Ryuunosuke tahun 1918 zaman Taishou dalam kumpulan cerpen Akutagawa Ryuunosuke yang berjudul *Rashomon, Kumo No Ito, Toshishun*: *Gai juuhachi hen* yang dicetak di jepang pada tahun 2009, seri *Gendai Nihon Bungakukan*, terbitan *bunshunbunko*.

3.3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam teks yang berupa narasi maupun dialog cerpen 蜘蛛の糸 karya

Akutagawa Ryuunosuke. Seperti yang diungkapkan keraf (2010), gaya bahasa merupakan bagian ataupun permasalahan dari diksi. Sehingga dalam penelitian penggunaan gaya bahasa, penelitian terhadap diksi pun tidak dapat dipisahkan keberadaannya, karena kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ini yaitu melalui studi kepustakaan. Tujuan penulis menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu untuk memperoleh buku-buku referensi dan teori-teori yang *relevan* sebagai pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian ini dari tahap paling awal hingga akhir. Selain itu, penulis juga menggunakan media *cyber* untuk memperoleh data-data tambahan yang sekiranya berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Cerpen, sebagai sumber data penelitian ini, akan dianalisis dengan pendekatan stilistika, yaitu menganalisis unsur stilistika yang terkandung dalam unsur intrinsik cerpen. Unsur intrinsik cerpen yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah unsur bahasa. Unsur bahasa yang dimaksud adalah teks yang berupa narasi maupun dialog yang tersaji dalam cerpen itu sendiri, khususnya dalam penelitian ini cerpen 蜘蛛の糸 karya Akutagawa Ryuunosuke. Tahapan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Penulis menerjemahkan ulang teks asli berbahasa Jepang cerpen 蜘蛛の糸 ke dalam bahasa indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terkandung di dalam teks.
2) Mengidentifikasi bentuk diksi dan gaya bahasa figuratif dalam naskah cerpen 蜘蛛の糸 dengan mengacu pada teori masing-masing gaya bahasa figuratif dan teori mengenai diksi.
3) Setelah penulis menemukan bentuk diksi dan gaya bahasa figuratif dalam naskah cerpen 蜘蛛の糸 pada proses identifikasi, selanjutnya penulis menjabarkan fungsi dan makna dari setiap penggunaan diksi dan gaya bahasa figuratif di dalam teks cerpen ini.

3.6. Sinopsis Cerpen "蜘蛛の糸(Kumo No Ito)" Karya Akutagawa Ryuunosuke

Cerpen ini mengisahkan tentang Oshaka-sama (sang Budha) yang sedang mengelilingi Surga nan indah. Ketika itu, beliau beristirahat sejenak di kolam bunga teratai. Kemudian beliau melihat-lihat isi kolam tersebut dari celah-celah dedaunan bunga teratai. Permukaan air kolam bunga teratai itu sangatlah bening sehingga dasar kolam tersebut pun dapat terlihat dengan jelas. Dasar kolam bunga teratai ini adalah Neraka. Terlihat jelas dibalik permukaan itu semua tempat-tempat penyiksaan di dasar Neraka seperti "三途の河 (sungai tiga aliran) **"**, "血の池 (kolam darah) **",** "針の山 (bukit jarum) **".**

Di dasar Neraka, terdapat seorang pria bernama Kandata. Semasa hidupnya, pria ini adalah seorang perampok ulung. Begitu banyak kejahatan yang telah diperbuat semasa hidupnya. Namun, ada satu kebaikan yang dilakukan oleh Kandata yang diingat oleh Oshaka-sama. Yaitu kebaikannya ketika ia hampir saja membunuh seekor laba-laba kecil di hutan namun pada akhirnya diurungkan karena ia merasa bahwa laba-laba kecil ini pasti memiliki jiwa dan pasti ia amat dibutuhkan oleh keluargannya.

Atas kebaikan itu, Oshaka-sama berkeinginan untuk menyelamatkan Kandata dari siksaan Neraka dan memberikan kesempatan Kandata untuk tinggal di Surga. Oshaka-sama melihat ada seekor laba-laba Surga di atas dedaunan bunga teratai, dan menggunakan benangnya untuk menyelamatkan Kandata.

Namun, saat benang itu dijulurkan ke dasar neraka, Kandata yang memang sudah nalurinya merupakan seorang penjahat, sifat tamaknya membuat ia ingin keluar dari neraka seorang diri. Ketika ia sudah memanjat benang itu dan melihat gerombolan pendosa lainnya yang juga ingin keluar dari neraka, ia memaki para pendosa itu untuk tidak menaiki benang tersebut. Pada akhirnya, benang itu pun putus dan Kandata kembali ke tempat asalnya, Neraka.

3.7. Biografi Akutagawa Ryuunosuke

Menurut sumber Wikipedia.com, Akutagawa Ryuunosuke lahir pada tahun 1892 di distrik Kyoubashi, Tokyo. Anak ketiga dan satu-satunya anak laki-laki dari pasangan Toshizō Niihara, ayah Akutagawa Ryuunosuke dan Fuku Niihara, ibunya.

Ia diberi nama “Ryuunosuke (Anak Naga)” karena lahir pada tahun naga, bulan naga, dan jam naga. Ibunya, Fuku Niihara, mengalami gangguan kejiwaan tak lama setelah melaahirkan Akutagawa Ryuunosuke. Oleh sebab itu, ia di adopsi oleh pamannya, Akutagawa Doushou. Dari keluarga pamannya itulah ia mendapatkan nama keluarga Akutagawa.

Pada tahun 1914, Akutagawa bersama rekan Sekolah Menengah Atasnya membangkitkan kembali jurnal sastra *Shinshicou* (pemikiran modern) yang menerbitkan karya-karya terjemahan William Butler Yeats dan Anatole France, berikut karya-karyanya sendiri. Pada tahun tersebut, Akutagawa pertama kali menerbitkan cerita pendek karyanya yang berjudul *Rashomon* dalam majalah sastra *Teikoku Bungaku* (kesusastraan di kekaisaran). Cerita tersebut berlatarkan kehidupan pada abad ke-12, yang mana cerpen tersebut mendapatkan perhatian dari sastrawan besar di Jepang, Natsume Souseki. Berkat pujian dari Natsume Souseki tersebut, Akutagawa akhirnya menjadi salah satu murid Natsume Souseki. Dari bimbingan yang ia dapat bersama Natsume Souseki, ia kemudian menerbitkan cerpen yang berjudul “Hana (hidung)” pada tahun 1916. Kemudian ia melanjutkannya dengan cerpen-cerpen yang berlatarkan kehidupan pada zaman Heian, zaman Edo, dan Zaman Meiji. Cerpen-cerpen tersebut mengisahkan kembali tentang kejadian-kejadian bersejarah pada masa itu. Seperti cerpen “*Gesaku zanmai*” pada tahun 1917, “*Kareno-shō* (1918)”, “*Jigoku hen* (1918)”, “*Hōkyōnin no shi* (1918)”, dan “*Butōkai* (1920)”.

Masih menurut sumber yang sama, karya-karya Akutagawa dipengaruhi oleh kepercayaannya mengenai kesusastraan yang memandang bahwa karya sastra yang diciptakan haruslah mencakup segala aspek kehidupan dan dapat menyatukan budaya barat dan budaya Jepang di dalamnya. Hal itu dapat terlihat dari karya-karyanya yang menggunakan latar dari berbagai zaman dan budaya, selain itu juga ia banyak menulis ulang berbagai karya dengan pandangan yang lebih modern atau membuat cerita yang diambil dari berbagai sumber. Oleh sebab itu, Akutagawa dianggap oleh para kritisi sastra bahwa karyanya tidak orisinil.

Sosok wanita dalam setiap karya Akutagawa dipengaruhi oleh sosokdua ibu dalam hidupnya. Sosok ibu kandungnya memiliki pengaruh dalam karyanya, ia khawatir akan diwarisi penyakit gangguan jiwa dari ibu kandungnya. Hal itu dapat terlihat dari dirinya yang tidak begitu banyak menghabiskan waktunya bersama sang ibu. Yang paling berpengaruh yaitu sosok ibu angkatnya, yaitu Fuki yang merupakan adik dari ibu kandung Akutagawa. Fuki merupakan sosok yang mengatur kehidupan Akutagawa, beliau meminta banyak perhatian dari Akutagawa khususnya saat beliau semakin bertambah umur. Karakter ibu dalam setiap karya akutagawa digambarkan sebagai seorang yang agresif, penghianat, dan egois. Hal itu pun terlihat dari karyanya "Kesa to Morito (1918)", sosok perempuan dalam cerita tersebut digambarkan sebagai tokoh yang mengatur segala sisi kehidupan kekasihnya.

Di penghujung masa hidupnya, Akutagawa menderita halusinasi visual dan rasa gugup berlebihan yang disebabkan rasa takut akan diwariskan penyakit gangguan jiwa dari ibunya. Pada tahun 1927, ia pernah melakukan percobaan bunuh diri

bersama kawan istrinya namun gagal. Akhirnya, pada tahun yang sama ia menghabiskan hidupnya dengan cara mengkonsumsi obat berlebih sehingga mengalami overdosis. Hal tersebut didasari atas ketakutan dirinya terhadap kemungkinan diwariskan penyakit gangguan kejiwaan yang dimiliki sang Ibu. Karya terakhir Akutagawa Ryuunosuke antara lain, "*Kappa* (1927)", "*Haguruma* (1927), "*Aru ahō no isshō* (1927), dan "*Bungeiteki na, amari ni bungeiteki na* (1927)".